BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini berisikan tentang uraian kajian yang diperoleh dari hasil penelitian pihak lain dan tinjauan-tinjauan dari penelitian yang akan diteliti.

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi dan berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai

bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan “Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Berinteraksi Dengan Lingkungan” (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi TerapeutikAntaraTerapis DenganAnak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma Bandung). Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan–permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelanya, manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi antara proses interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing–masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message),* orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator *(communicator),* sedangkan orang yang menrima pernyataan atau

pesan disebut komunikan *(communicate)*. Untuk lebih jelasnya, maka komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama isi pesan *(the contect of the message)*, kedua lambang *(symbol)*. Kongkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. (Effendy, 2003:27)

Adapun pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *"Communication"*. Istilah ini bersumber dari kata *" Communis"* yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Jika tidak ada kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi *(Communication Actors)* yakni komunikator dan komunikan. Dengan kata lain apabila seorang komunikan tidak mampu mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Scrhamm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar dan sebaliknya, jika pengalaman komunikator tidak sama dengan pengalaman komunikan, maka akan timbul kesukaran untuk

mengerti satu sama lain, dengan kata lain situasi yang terjadi tidak komunikatif atau *misscommunication*. (Effendy, 2003:24)

2.1.2.2. Unsur Komunikasi

Proses komunikasi adalah dimana proses terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan. Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", memberikan definisi atau pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 4 unsur yakni :

1. *Who* (siapa) : siapa yang mengkomunikasikan atau siapa komunikator yang menyampaikan pesan/informasi kepada komunikan.
2. *Says What* (berkata apa) : apa yang dikatakan oleh komunikator kepada komunikan.
3. *In Which Channel* (melalui saluran apa) : melalui saluran apa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesannya kepada komunikan.
4. *With What Effect* (dengan efek apa) : efek apa yang ditimbulkan oleh isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:253)

Jadi, komunikasi adalah sebagai proses atau tindakan menyampaikan pesan *(message)* dari pengirim *(sender)* ke penerima *(the receiver),* melalui suatu medium *(channel)* yang biasanya mengalami gangguan *(noise).* Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat disengaja *(intentional)* serta membawa perubahan.

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi itu sendiri menurut buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", yaitu :

a. Mengubah sikap *(to change the attitude)*
b. Mengubah opini / pendapat / pandangan*(to change the opinion)*
c. Mengubah perilaku *(to change the behavior)*
d. Mengubah masyarakat *(to change the society)*

(Effendy, 2003:55)

2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

2.1.3.1. Pengertian Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah

mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai

keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksik, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. *Genre,* atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. Topik, atau fokus referensi.

c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

d. *Setting,* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. **Isi pesan,** mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.

h. **Urutan tindakakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. **Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

2.1.4. TinjauanTentangKomunikasiPersonal

2.1.4.1. Berfikir dalam Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1.1. Pengertian Berfikir

Dalam berpikir kita melibat semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Menurut Floyd L. Ruch dalam buku *"Psychology and Life* (1967) Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan

lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making), memecahkan persoalan (problem solving). Dan menghasilkan yang baru (creativity). (Taylor *et al.* 1977:55).

2.1.4.1.2. Macam-macam berpikir:

a. Berpikir autistik, dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan wishful thinking. Dengan berpikir autistic prang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.
b. Berpikir realistik, disebut juga nalar (reasoning), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Floyd L. Ruch, menyebutkan tiga macam berpikir realistic :

1. Berpikir deduktif : mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, dalam logika disebutnya silogisme.
2. Berpikir Induktif : Dimulai dari hal-hal yang khusu kemundian mengambil kesimpulan umum; kita melakukan generalisasi.
3. Berpikir evaluatif : berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan, kita tidak menmbah

atau mengurangi gagasan, namun menilainya menurut kriteria tertentu.

2.1.4.1.3. Menetapkan Keputusan (Decision Making)

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya:

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternative
3. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaanya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal amat menentukan apa yang diputuskan, antara lain :

1. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki
2. Motif, amat memengaruhi pengambilan keputusan
3. Sikap, juga menjadi faktor penentu lainnya.

2.1.4.1.4. Memecahkan persoalan (Problem Solving)

Proses memecahkan persoalan berlangsung melalui lima tahap :

1. Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat Karena sebab-sebab tertentu
2. Anda mencoba menggali memori anda untuk mengatahui cara apa saja yang efektif pada masa lalu
3. Pada tahap ini, anda mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah anda ingat atau yang dapat anda pikirkan.
4. Anda mulai menggunakan lambing-lambang vergal atau grafis untuk mengatasi masalah
5. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran anda suatu pemecahan. Pemecahan masalah ini biasa disebut Aha-Erlebnis (Pengalaman Aha), atau lebih lazim disebut insight solution.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Pemecahan Masalahdipengaruhi faktor-faktor situasional dan personal. Faktor-faktor situasional terjadi, misalnya, pada stimulus yang menimbulkan masalah. Pengaruh faktor-faktor biologis dan sosiopsikologis terhadap proses pemecahan masalah. Contohnya:

1. Motivasi. Motivasi yang rendah lebih mengalihkan perhatian. Motivasi yang tinggi membatasi fleksibilitas.
2. Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita.

3. Kebiasaan. Kecenderungan untuk memertahankan pole berpikir tertentu, atau misalnya melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, mengahambat pemecahan masalah yang efisien.
4. Emosi. Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar sering terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir kita. Kita tidak pernah berpikir betul-betul secara objektif.

2.1.4.1.5. Berpikir Kreatif (Creative Thinking)

Berpikir kreatif menurut James C. Coleman dan Coustance L. Hammen, adalah "thinking which produces new methods, new concepts, new understanding, new invebtions, new work of art." Berpikir kreatif harus memenui tiga syarat:

1. Kreativitas melibatkan respons atau gagasan yang baru, atau yang secara statistic sangat jarang terjadi. Tetapi kebauran saja tidak cukup.
2. Kreativitas ialah dapat memecahkan persoalan secara realistis.
3. Kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin.

Ketika orang berpikir kreatif, cara berpikir yang digunakan adalah berpikir analogis. Guilford membedakan antara berpikir kreatif dan tak kreatif dengan konsep konvergen dan divergen. Kata Guilford, orang kreatif ditandai dengan cara berpikir divergen. Yakni, mencoba menghasilkan sejumlah kemungkinan jawaban. Berpikir konvergen erat kaitannya dengan kecerdasan, sedangkan divergen kreativitas. Berpikir divergen dapat diukur dengan fluency, flexibility, dan originality.

Proses Berpikir KreatifPara psikolog menyebutkan lima tahap berpikir kreatif :

1. Orientasi : Masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi
2. Preparasi : Pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah.
3. Inkubasi : Pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.
4. Iluminasi : Masa Inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian insight yang memecahkan masalah. Ini menimbulkan Aha Erlebnis.

5. Verifikasi : Tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahan keempat.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Berpikir Kreatif.

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Menurut Coleman dan Hammen, faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif adalah :

1. Kemampuan Kognitif : Termasuk di sini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif
2. Sikap yang terbuka : orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal maupun eksternal.
3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri : orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya, ia tidak terikat oleh konvensi-kovensi. Hal ini menyebabkan orang kreatif sering dianggap “nyentrik” atau gila.

   Selain faktor lingkungan psikososial, beberapa peneliti menjukan adanya faktor situasional lainnya. Maltzman menyatakan adanya faktor peneguhan dari lingkungan. Dutton menyebutkan tersedianya hal-hal istimewa bagi

manusia kreatif, dan Silvano Arieti menekankan faktor isolasi dalam menumbuhkan kreativitas.

2.1.4.2. Motivasi dalam Komunikasi Interpersonal

Kata motivasi berasal dari bahasa latin "*Movere*" yang artinya menimbulkanpergerakan. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan psikologis yang menggerakkanseseorang kearah beberapa jenis tindakan (Haggard, 1989) dan sebagai suatukesediaan peserta didik untuk menerima pembelajaran, dengan kesiapan sebagai buktidari motivasi (Redman, 1993). Menurut Kort (1987), motivasi adalah hasil faktorinternal dan faktor eksternal dan bukan hasil eksternal saja. Hal yang tersirat darimotivasi adalah gerakan untuk memenuhi suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatutujuan.Setiap pimpinan perlu memahami proses-proses psikologikal apabilaberkeinginan untuk membina karyawan secara berhasil dalam upaya pencapaiansasaran-sasaran keorganisasian. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan daridalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untukmemenuhi keinginan dan kebutuhanya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berusaha untukmencapai tujuan organisasional (Silalahi, 2002).

Menurut Supriyono (2003), motivasi adalah kemampuan untuk berbuat sesuatusedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan untuk berbuat sesuatu.Motivasi seseorang di pengaruhi oleh stimuli kekuatan, intrinsik yang ada padaindividu yang bersangkutan. Stimuli eksternal mungkin dapat pula mempengaruhimotivasi tetapi motivasi itu sendiri mencerminkan reaksi individu terhadap stimulitersebut. Rumusan lain tentang motivasi yang diberikan oleh Robbins dan Coulter(2006), yang dimaksud motivasi karyawan adalah kesediaan untuk melaksanakanupaya tinggi, untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian, yang dikondisi olehkemampuan upaya demikian, untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu.

Definisi lain tentang motivasi menurut Gray et-al (dalam Winardi, 2001)menyatakan bahwa motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internalatau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikapantusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

2.1.4.2.1. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Marquis dan Huston (2000), motivasi terbagi menjadi dua yaitumotivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik berasal dari dalamindividu, merupakan dorongan bagi individu untuk menjadi produktif. Motivasiinstriksik berhubungan langsung dengan cita-cita individu, sedangkan

motivasiekstrinsik adalah motivasi yang ditingkatkan melalui lingkungan pekerjaan ataupenghargaan diberikan setelah pekerjaan sempurna.

Abraham dan Shanley, (1997) mengatakan bahwa memang sulit untukmengukur keseimbangan motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam keperawatan.Barret (1989, dalam Abraham dan Shanley, 1997) mengkaji motivasi perawat untuktetap bekerja didepartemen kesehatan di Inggris mengidentifikasi empat alasan yangberkaitan dengan kerja, kepuasan dengan pekerjaan mereka, suasana kerja yang baik,dukungan manajerial yang baik, dan tersedianya pendidikan berkelanjutan sertapengembangan professional.

2.1.4.2.2. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007, dalam Qym, 2009), fungsi motivasi ada tiga,yaitu:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakanyang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.1.4.2.3. Tujuan Motivasi

Menurut Taufik (2002) secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang perawat, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu individu, kelompok, dan masyarakat agar timbul keinginan dan kemauannya untuk dapat berperilaku hidup bersih dan sehat, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam upaya meningkatkan peran, fungsi, dan kemampuan individu dalam membuat keputusan untuk memelihara kesehatan. Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan, makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuan jelas dan didasari oleh yang di motivasi. Oleh karena itu setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan serta keribadian orang yang akan dimotivasi. (Taufik, 2002).

2.1.4.3. PengertianKomunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal.

Menurut Devito (1989)**,** komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003 : 30).

“Bentuk kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2008 : 81).

2.1.4.4 Efektifitas Komunikasi Interpesonal

Kelebihan dari sistem komunikasi ini adalah umpan balik yang bersifat segera.Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph De Vito yakni :

1. Keterbukaan (*Openess*)
2. Empati (*Emphaty*)
3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)
4. Sikap positif (*Positiveness*)
5. Kesetaraan (*equality*)

1. Keterbukaan (*Openess*)

   Yaitu keterbukaan yang mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang ajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

2. Empati (*Emphaty*)

   Aspek kedua yakni empati (*emphaty*) adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

   Sikap mendukung (Supportiveness) dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

   Hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (positiveness). Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (stroking) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

5. Kesetaraan (*equality*)

   Serta kesetaraan (*equality*) yang merupakan pengakuan bahwa masing – masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi antar persona merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang lagsung (DeVito dalam Liliwer, 1997:12).

2.1.4.5 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004 : 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi :

1. Interaksi intim
2. Percakapan sosial

3. Interogasi atau pemeriksaan
4. Wawancara.

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
3. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
4. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2.1.4.6 Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Hubungan adalah sekumpulan harapan yang dimiliki oleh dua orang bagi perilaku mereka berdasarkan pola perilaku di antara mereka. (Littlejohn, 1997 : 43).

Dari definisi tersebut, maka setiap kali kita berkomunikasi kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan melainkan kita juga menemukan kadar suatu hubungan. Apabila hubungan interpersonal kita baik, maka makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsi tentang dirinya maupun orang lain sehingga kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan lebih efektif.

Ada beberapa teori yang dapat melandasi komunikasi interpersonal maupun hubungan interpersonal dan salah satunya digunakan penulis sebagai landasan untuk penelitian. Teori ini adalah penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Littlejohn, 1997 : 457). Menurut mereka, sewaktu hubungan – hubungan berkembang, komunikasi bergerak dari tingkatan – tingkatan yang relatif dangkal dan tidak intim sampai pada tingkatan – tingkatan yang lebih dalam dan lebih pribadi. Dengan berkembanganya hubungan, pasangan – pasangan membagi

lebih banyak aspek diri, memberikan luas dan juga kedalaman melalui pertukaran informasi, perasan dan aktifitas.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Anita Taylor mengatakan komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting.

2.1.4.7 Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal

1. **Kepercayaan (*trust*)**

   Percaya secara ilmiah adalah menge perilaku orang untuk mencapai tujuan orang yang dikehendaki yang percapainnya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Adapun faktor yang menimbulkan rasa percaya adalah pengalaman, empati, menerima, dan kejujuran.

2. **Sikap *Suportif***

   Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Dimana seseorang akan bersikap defensive ketika ia tidak mau menerima suatu keadaan, dilanda kecemasan, tidak jujur dan tidak empatis. Maka dengan sikap defensive komunikasi inetpersonal akan gagal, Karena sikap

defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang dianggapnya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal. Dikatakan terbuka jika kita sudah bisa menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data atau logika, kita dapat membedakan dengan mudah atau dapat melihat suasana ini, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat proporsional dan bersedia mengubah kepentingan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai denagn rangkaian kepercayaan. (Rakhmat,2001:129)

2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata-kata, tulisan, atau lisan tetapi lebih mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang-lambang yang menggambarkan isi pesan dari komunikasi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

"Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Adapun menurut Malandro dan Baker mendefinisikan komuniaksi non verbal mengemukakan bahwa :

"Komunikasi non verbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain". (Daryanto, 2010:105)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

"Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

2.1.5.2. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi :

   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi :

   Menggantikan lambang-lambang verbal.

3. Kontradiski :

   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.

4. Komplemen :

   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.

5. Aksentuasi :

   Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.5.3. Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.

5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.5.4. Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik

b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan

7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak

(Mulyana, 2010:353-433)

2.1.6. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.6.1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan dibentuk bersama berdasarkan pada interes atau tujuan yang sama. Perilaku kelompok merupakan respon-respon anggota kelompok terhadap struktur sosial kelompok dan norma yang diadopsinya. Perilaku kolektif merupakan tindakan seseorang oleh karena pada saat yang sama berada pada tempat dan berperilaku yang sama pula. (Deddy Mulyana, 2007:82)

2.1.6.2. Teori Komunikasi Kelompok

Secara teoritis, menurut Michael Burgoon (1978:224), komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti memberi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, anggota-anggotanya

dapat mengikat karakteristik pribadi anggota-anggota lainnya secara tepat.

Ahli komunikasi lainnya, Goldberg (1975:5) mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil.

(http://www.anneahira.com/teori-komunikasi-kelompok)

2.1.6.3. Karekteristik Komunikasi Kelompok

- Kepribadian kelompok. Kelompok memiliki kepribadian kelompok sendiri, berbeda dengan kepribadian individu para anggotanya. Jadi, kepribadian kelompok membawa pengaruh pada kepribadian individu.
- Norma kelompok. Norma di dalam kelompok dapat mengidentifikasikan anggota kelompok itu berprilaku. Tiap kelompok menetapkan sistem nilai dan konsep perilaku normatif mereka sendiri dan akan menjadi norma individu dalam kelompok.
- Kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang tarik-menarik di antara anggota-anggota kelompok.

- Pemenuhan tujuan anggota-anggota kelompok untuk mencapai keberhasilan tujuan kelompok dan menghindari kegagalan tujuan kelompoknya.

  (http://www.anneahira.com/teori-komunikasi-kelompok)

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikator

2.1.7.1. Pengertian dan Karakteristik Komunikator

Komunikasi sebagai proses berhubungan antar individu atau kelompok yang tak lepas dari komponen-komponen. Sebuah komunikasi bisa diisi oleh orang-orang yang berkualitas dalam mengungkapkan pesan. Komunikator yang berkualitas tersebut tidak akan dikuasai jika tidak memenuhi kriteria seorang komunikator.

Komunikator adalah pihak yangbertindaksebagaipengirim pe san dalam sebuah proses komunikasi.Dengan kata lain,komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsungmaupun tidak langsung.

Komunikator dibagi dalam dua tipe utama :

a. komunikator dengan Citra Diri Sendiri *(The Communicator's Self Image)*

   Komunikator tipe ini lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Proses pengiriman pesan didasarkan atas keinginan sang komunikator. Mereka mengukur kesuksesan komunikasi dari segi kesuksesan mencapai target sasaran secara kuantitatif.

b. Komunikator Dengan Citra Khalayak *(The Communication's Image Of The Audience)*

Komunikator dengan citra atau kepentingan khalayak adalah komunikator yang mencoba memahami kebutuhan khalayak. Mereka sedapat mungkin memperoleh empati dengan hal-hal yang diinginkan oleh khlayak.

Komunikator tipe ini terbagi atas :

i. *Paternalisme (paternalism).* Hubungan antara komunikator dengan khalayak seperti hubungan ayah dan anak. Komunikator menganggap fungsi mereka adalah untuk mendidik dan menginformasikan khlayak. Sementara kebutuhan subjektif, kepentingan dan kesukaan diri mereka tidak terlalu menjadi perhatian. Contoh : Iklan layanan masyarakat, misalnya wajib belajar 9 tahun, program KB dll.

ii. *Spesialisasi (specialization)* ini merupakan proses yang menjadi komunikator sebagai bagian dari khalayak yang kepentingan dan kebutuhannya diketahui.

iii. *Profesionalisasi (profesionalization).* Efek ini menyebabkan komunikator berfikir bahwa mereka kompeten untuk memutuskan isi media dan mengetahui lebih baik apa yang seharusnya dilakukan untuk khlayak. Contoh : Editor, Redaktur pelaksana sebuah majalah/koran, Dosen dll.

iv. *Ritualisme (ritualism).* Komunikator tidak melakukan apapun yang melebihi usaha mereka menciptakan keadaan menyenangkan audiens atau khlayak. Mereka menjadikan komunikasi sebagai alat untuk membangun atau memperkuat kebersamaan diantara target khlayak. Contoh : Informasi pelaksanaa kerja bakti di lingkungan, ceramah dalam mimbar-mimbar keagamaan.

2.1.7.2. Syarat-syarat Komunikator

Diperlukan persyaratan tertentu para komunikator dalam program komunikasi, baik dalam segi sosok kepribadian maupun dalam kinerja kerja. Dari segi kepribadian, agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh khalayak maka seseorang komunikator mempunyai hal berikut :

a. Kepandaian

Komunikator yang menguasai teknik bicara dan menulis surat memilih simbol/lambang yang tepat. Cukup membangkitkan minat pendengar, pembaca dan dapat memberikan keterangan-keterangan secara sitematis serta mudah ditangkap.

b. Sikap komunikator

Sikap sombong, angkuh menyebabkan pendengar atau penonton muak dan menolak uraian dari komunikator. Sikap ragu-ragu menyebabkan pendengar atau penonton kurang percaya terhadap uraian komunikator. Tetapi sikap tegas akan menyebabkan pendengar percaya dan sikap ini harus bersumber pada hubungan kemanusiaan *(human relation).* Makin baik hubungan kemanusiaannya makin lancarlah komunikasi.

c. Pengetahuan Komunikator

Komunikator yang kaya akan pengetahuan dan menguasai secara mendalam apa yang akan disampaikan akan lebih mudah menyampaikan uraian-uraian yang mudah menemukan contoh-contoh, sehingga komunikasinya makin lancar.

d. Sistem sosial

Dalam hal ini ada dua macam sistem sosial, yaitu :

- Sistem sosial yang bersifat formal (organisasi)

- Sistem sosial nonformal (susunan masyarakat biasa)

Sebagai seorang komunikator yang baik, maka harus mampu memahami dan menguasai kedua macam bentuk sistem sosial ini. Sehingga komunikator akan mudah melakukan interaksi dan menyampaikan pesannya kepada khalayak.

e. Keadaan Lahiriah komunikator

Terutama dalam komunikasi lisan, suara yang mantap, ucapan yang jelas, laga lagu yang baik, serta gerakan tangan yang sehat dapat mendukung pembicaraan.

f. Memiliki pendekatan dengan khalayak

Jarak seseorang dengan sumber memengaruhi perhatiannya pada saat tertentu. Semakin dekat jarak semakin besar pula peluang untuk terpapar pesan itu. Hal ini terjadi dalam arti jarak secara fisik ataupun secara sosial.

Kesamaan *(similarity)* merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi penerimaan pesan oleh khalayak. Kesamaan ini antara lain belakang sosial, ras, hobi, dan kemampuan bahasa. Kesamaaan juga bisa meliputi masalah sikap dan orientasi terhadap berbagai aspek seperti buku, musik, pakaian, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya. Referensi khalayak terhadap seorang komunikator berdasarkan kesamaan budaya, agama, ras, pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap

proses seleksi, interpretasi, dan pengingatan pesan sepanjang hidupnya.

Dikenal kredibitasnya dan otoritasnya. Khalayak cenderung memerhatikan dan mengingat pesan dari sumber yang mereka percaya sebagai orang yang memiliki pengalaman dan atau pengetahuan yang luas. Menurut Ferguson, ada dua faktor kredibilitas yang sangat penting untuk seorang sumber : dapat dipercaya *(trustworthiness)* dan keahlian *(expertise).* Faktor-faktor lainnya adalah tenang/sabar *(compusere),* dinamis, bisa bergaul *(sociability),* terbuka *(extroversion)* dan memiliki kesamaan dengan audiens atau khalayak.

Menunjukan motivasi dan niat. Cara komunikator menyampaikan pesan berpengaruh terhadap audiens atau khalayak dalam memberi tanggapan terhadap pesan tersebut. Respon khalayak akan berbeda.

2.1.7.3. Tugas Komunikator

Dari satu sisi komunikator adalah mereka yang menyampaikan gagasan dan informasi kepada pihak lain. Tetapi di sisi lain sang komunikator wajib mendengar. Dengan kemampuan untuk mendengar aspirasi komunikan atau pihak yang lain ternyata komunikasi lebih dan bisa terlaksana. Berusaha untuk berhenti dan mendengarkan apa yang terjadi gagasan orang lain, sebaliknya

membuat komunikasi berjalan timbal balik disusul adanya saling pengertian antara pihak-pihak yang terkait di dalam sebuah organisasi. Ayat-ayat untuk menjadi komunikator yang efektif, dari sisi mendengar aspirasi adalah :

a. Berhentilah berbicara

   Sebab begitu kita mulai membuka mulut, usaha kita ditunjukan sepenuhnya untuk membuat orang lain mengerti. Rangkaian argument yang kita uangkapkan hanya untuk memperkuat posisi. Belajar untuk berhenti bicara bukanlah persoalan yang mudah terutama bagi orang-orang yang merasa memiliki jabatan penting dan menganggap orang yang dihadapinya lebih rendah posisinya.

b. Biarkan orang lain bicara dengan leluasa

   Sebab apa yang dipikirkan dan juga dirasakan orang lain merupakan energi yang kuat untuk bekerja atau berhenti bekerja. Biarkan orang lain memiliki kesempatan yang cukup nyaman untuk mengutarakan segala gagasannya. Sering kali ide-ide brilian justru muncul dari arah yang tidak pernah kita sangka-sangka sebelumnya. Syarat untuk menjaring ide-ide cemerlang adalah kemampuan untuk menahan diri tidak menyela pembicaraan orang lain.

c. Berikan apresiasi dan perhatian kepada pembicara

Sebab sesederhana apapun yang disampaikan seorang pembicara, perlu diketahui adanya gunung es yang masih tersembunyi dibalik keberanian si pembicara untuk membuka mulut. Jangan ada keinginan untuk memotong pembicaraan orang lain dengan alasan bahwa waktu rapat sangat terbatas atau dengan mengatakan sebaiknya gagasan orang itu dituliskan saja.

d. Janganlah menyela dan menganggu pembicara

Sebab pembicara ingin sekali mendapatkan perhatian, memalingkan wajah pun sangat mengganggu perasaan dari pembicara. Sangat tidak dibenarkan bila kita memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, sementara kita menulis atau membaca koran. Misalnya, kalaupun pembicara dan pendengar itu terhalang oleh hiasan bunga di meja, kita perlu segera memindahkannya. Biarkan si pembicara tuntas menyuarakan pikirannya.

Ketika berkomunikasi, kita pasti memiliki persepsi tertentu pada pendengar begitu pula sebaliknya. Kekeliruan yang sering terjadi dalam berkomunikasi adalah ketika seseorang menyampaikan informasi dengan ukurannya sendiri. Ini harus dihindarkan karena komunikasi senantiasa melibatkan orang lain. Ahli komunikasi berpesan jika akan berhasil, maka rumusan kunci yang harus dipegang adalah *"know you're audience".*

2.1.8. Tinjauan Tentang Kredibilitas Komunikator *(credibility)*

2.1.8.1. Pengertian Kredibilitas

Kredibilitas menurut Rakhmat (2005:257) adalah "seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator". Dalam definisi ini mengandung dua hal, yakni:

1. Kredibilitas adalah persepsi komunikan. Jdai tidak inheren dalam diri komunikator.
2. Kredibilitas berkenaan dengan diri komunikator.

Cangara (2003:95) mengemukakan bahwa "Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima)."

Kredibilitas menurut Aristoteles (2003:96), bisa diperoleh jika seorangmemiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadin ya, sehingga ucapan-uacapannya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

Dari beberapa pendapat diatas, terdapat sebuah gambaran bahwa kredibilitas merupakan masalah persepsi, oleh karena itu kredibilitas berubah bergantung pada pelaku persepsi (komunikan), topik yang dibahas, dan situasi dimana komunikasi itu sedang

berlangsung.

2.1.8.2. Bentuk-bentuk Kredibilitas

Cangara (2003:97) mengemukakan menurut bentuknya kredibilitas dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu:

a. Initial Kredibility

Yaitu kredibilitas yang diperoleh komunikator sebelum proses komunikasi berlangsung. Misalnya seorang pembicara yang sudah punya nama besar bisa mendatangkan banyak pendengar, atau tulisan seorang pakar yang sudah terkenal akan mudah dimuat di surat kabar, meski editor belum membacanya.

b. Derived Credibility

Yaitu kredibilitas yang diperoleh seseorang pada saat komunikasi berlangsung. Misalnya pembicara memperoleh tepuk tangan dari pendengar karena pidatonya masuk diakalnya atau membakar semangatnya.

c. Terminal Kredibility

Yaitu kredibilitas yang diperoleh seorang komunikator setelah pendengar atau pembaca mengikuti ulasannya. Seorang komunikator yang ingin memperoleh kredibilitas perlu memiliki pengetahuan dalam, pengalaman yang luas, kekuasaan yang dipatuhi dan status sosial yang dihargai.

2.1.8.3. Komponen-komponen Kredibilitas

McCroskey (Cangara, 2003:96) menjelaskan bahwa "Kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence),* sikap (*character),* tujuan (*intention),* kepribadian (*personality),* dan dinamika (*dynamism).*"

Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki komunikator pada masalah yang dibahasnya. Sikap menujukkan pribadi komunikator apakah ia tegas atau toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukkan apakah hal- hal yang disampaikan itu punya maksud yang b aik atau tidak. Kepribadian menunjukan apakah pembicara memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat, sedangkan dinamika menunjukkan apakah hal yang disampaikan itu menarik atau sebaliknya justru membosankan.

Berlo mengemukakan bahwa kredibilitas seorang pembicara atau penulis bisa diperoleh, bila ia memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan atau tertulis (*communication skills),* pengetahuan yang luas tentang yang dibahasnya (*knowledge),* sikap jujur dan bersahabat (*attitude),* serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya (*social and cultural system)*dimana khalayaknya berada.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:260) dua komponen kredibilitas yang paling penting yaitu:

a. Keahlian.

Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuankomunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan.Komunikator yang dianggap tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih.

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus bermoral, adil, sopan dan etis atau malah sebaliknya.

Koehler, Annatol, dan Applbaum (Jalaluddin Rakhmat, 2005:260-261) menambahkan empat komponen lagi yang berkaitan dengan kredibilitas, yaitu:

a. Dinamisme

Dinamisme sebagai salah satu komponen dari kredibilitas pada umumnya berkenaan d engan cara berkomunikasi. Komunikator yangmemiliki dinamisme, bila ia dipandang sebagai komunikator yang bergairah, bersemangat, aktif, tegas, berani. Sebaliknya, komunikatoryang tidak dinamis dianggap pasif, ragu-ragu, lesu dan lemah. Dalamkomunikasi, dinamisme memperkokoh kesan keahlian

dan kepercayaan.

b. Sosiabilitas

Sosiabilitas adalah kesan komunikan tentang komunikator sebagaiorang yang periang dan senang bergaul.

c. Kooreientasi

Koorientasi merupakan kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi, yang mewakilinilai-nilai kita.

d. Karisma.

Karisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat yang luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan seperti magnet menarik benda-benda disekitarnya.

2.1.9. TinjauanTentangEtnografi Komunikasi

2.1.9.1. PengetianEtnografi

Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, bagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (Spardley yang dikutip Kiki Zakiah Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:184), bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk

mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu berarti etnografi belajar dari masyarakat.

James P. Spardley (dikutip Kiki Zakiah Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:183), mengungkapkan, etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan banyak yang diterima langsung melalui kata dan perbuatan (Spardley yang dikutip Kiki Zakiah Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:184).

Menurut Dr. Amri Marzali, ditinjau secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suku bangsa, yang ditulis oleh seotang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun (Spardley yang dikutipKiki Zakiah Mediator Jurnal Komunikas vol 9, 2008:183). Etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis terlibat langsung dengan objek penulisan

dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penulisan yang dilakukan.

2.1.9.2. Pengertian Etnografi Komunikasi

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistic yang dipahami dalam konteks komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada yahun 1962 (Ibrahim, 1994: v, Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi, 2008). pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya Qualitative Communication Research Methods, menyatakan " Etnography of Communication (EOC) conceptualizes

communication as a continuous flow of information, rather than as segmented exchanges message." (Lindlof & Taylor, 2002:44). Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya semata (Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi, 2008).

Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interkasi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistic, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual.

Dalam artikel pertamanya Hymes (1962) menjelaskan bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktifitas tersendiri (Hymes 1962/1968:101, dalam Ibrahim, 1994:260). Kajian etnografi komunikasi yang dimulai oleh Hymes, sejak saat itu memacu sejumlah studi mengenai pola-pola komunikasi dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia untuk dikembangkan (Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:182).

(Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:183), Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling

penting, sementara juga menyadariperlunya menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan pendengarnya. Menerima ruang lingkup yang lebih kecil untuk deskripsi linguistic itu, dan menolak adanya kemungkinan memahami bagaimana bahasa hidup dalam pikiran dan pada lidah para pemakainya (Saville-Troike, 1982:3-4, dalam Ibrahim, 1994:305).

2.1.10. Tinjauan Tentang Autis

2.1.10.1. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata "autos" yang berarti sendiri, sehingga anak-anak yang mengalami gangguan autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Sedangkan menurut istilah Autis/Autisme ini dikenalkan pertama kali pada tahun 1943 oleh Leo Kenner dalam widodo judarwanto (2008) sebagai sifat kekanak-kanakan merupakan gangguan yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Autis bisa mengenai siapa saja baik dalam golongan sosial ekonomi mapan maupun kurang mapan, laki-laki maupun perempuan dan semua etnis. Gejala yang ditimbulkan mulai tampak sebelum anak berusia 2-3 tahun, Bahkan ada gangguan autis yang gejalanya sudah ada sejak lahir. Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa kumpulan gejala-gejala dimana terjadi suatu penyimpangan dalam perkembangan bersosial, kemampuan

berbahasa yang kurang, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Penanganan autis perlu diutamakan lebih dahulu dibandingkan yang lainya sebelum para orangtua merencanakan pendidikan, karena masalah pemaknaan dan pemahaman tentang makna benda-benda, kejadian, dan orang-orang lain yang ada disekitar anak yang memiliki gangguan autis harus dimengerti terlebih dahulu. Bahkan ketika gangguan lainya ada (cacat mental, ketulian, kebutaan, dan lain-lain), masalah autis masalah yang perlu dipikirkan lebih dulu ketika merencanakan pendidikan (Theo Peeters, 2004).

2.1.10.2. Penyebab Autis

Penyebab autis sendiri sampai saat ini memang belum diketahui secara pasti, dan menurut beberapa dokter ahli menyebutkan autis disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa peneliti juga mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, dokter ahli lain berpendapat bahwa autis disebabkan oleh gangguan jiwa. Ahli lainnya berpendapat bahwa autis disebabkan oleh karena kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autis.

Berikut adalah faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya gangguan autis :

- kadar *mercury* dalam darah
- makanan laut atau seafood
- Vaksin yang dapat menyerap langsung pada tubuh
- Gandum dan susu
- Radiasi elektronik contohnya Hp
- Faktor keturunan
- *Thimerasol* (kandungan dalam alat suntik, tutup botol vaksin)

2.1.10.3. Populasi anak yang mengalami gangguan autis

Dari seminar yang diadakan *our dream* yaitu salah satu tempat pendidikan bagi anak-anak autis, Berikut adalah Negara-negara yang memiliki populasi anak yang mengalami gangguan autis terbesar hingga tahun 2010 didunia antara lain :

China : 2.500.000 orang

India : 2.000.000 orang

Amerika : 1.200.000 orang

Indonesia : 350.000 orang

Jepang : 300.000 orang

Philipina : 250.000 orang

Vietnam : 200.000 orang

Thailand : 150.000 orang

Dari populasi diatas diketahui bahwa populasi terbesar adalah china namun dilihat dari perbandingan dari jumlah penduduknya Amerika memiliki perbandingan terbesar dari jumlah penduduknya 1 : 10.

2.1.10.4. Gejala-gejala gangguan Autis

Seorang anak yang mengalami gangguan autis ditandai dengan 3 gejala antara lain :

1. Anak yang mengalami gangguan autis tidak mampu berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, anak tersebut cenderung menolak menatap mata lawan bicaranya dan memilih melihat ke arah lain saat diajak berbicara. Saat merasa senang atau sedih, ekspresi wajahnya tetap sama dan tidak mengalami perubahan.
2. Anak mengalami keterlambatan berbicara atau bahkan sama sekali tidak bisa berbicara. Batas usia yang diberikan para ahli untuk mentoleransi seorang anak mengucapkan kata pertamanya adalah 18 bulan. Pada perkembangannya diusia 2 tahun anak minimal dapat mengucapkan sebuah kalimat yang terdiri dari 2 kata, sesederhana apapun itu. Pada anak yang mengalami autis,

sekalipun ia dapat berbicara, biasanya kata-katanya tidak jelas atau tidak sesuai dengan konteks pembicaraan.

3. Anak tampak sering melakukan kebiasaan yang berulang atau sangat menyukai benda tertentu secara berlebihan. Contohnya anak yang mengalami gangguan autis juga tidak mau makan saat posisi piring, garpu, dan sendok tidak tertata secara simetris seperti biasanya. Selain memiliki pola kebiasaan yang sangat kaku, anak yang mengalami autis biasanya bermain secara aneh terus menerus. Kasus yang sering dijumpai adalah mereka senang sekali memutar roda mobil-mobilannya dalam waktu yang lama, berjam-jam melihat kipas angin yang berputar, atau menyusun mainannya dalam pola yang berulang.

Gejala yang paling mudah dikenali dari autisme adalah kurangnya kontak mata anak terhadap lawan bicaranya. Gejala lain yang juga mudah dikenali adalah apabila anak mengalami keterlambatan bicara. Bagaimanapun, untuk gejala yang kedua ini, orang tua perlu berhati-hati. Tidak semua anak yang terlambat bicara pasti mengalami autis, namun terlambat bicara merupakan salah satu karakteristik autis.

2.1.10.5. Macam-macam gangguan Autis

Karakteristik Penderita Autis dapat dilihat dari masalah/gangguan yang dialami oleh anak autis itu sendiri, sehingga gangguan autis dibedakan berdasarkan gangguannya (Handoyo, 2009), yaitu :

a. Komunikasi

Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain.

Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi senang meniru atau membeo *(echolalia),* senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tanpa mengerti artinya. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

a. Interaksi sosial

Anak autis lebih suka menyendiri tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan tidak tertarik untuk bermain bersama teman bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

b. Gangguan sensoris

Sangat sensistif terhadap sentuhan, mereka seperti tidak suka dipeluk bila mendengar suara keras langsung menutup telinga senang mencium-cium bau, menjilat mainan atau benda-benda, dan mereka tidak tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

c. Pola bermain

Anak- anak yang mengalami gangguan autis tidak dapat bermain seperti anak-anak yang lain pada umumnya, meraka tidak suka bermain dengan anak sebayanya, tidak kreatif, tidak imajinatif, tidak bermain sesuai fungsi mainan, contohnya: sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, selain itu meraka senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, selain itu mereka dapat sangat menyukai benda-benda tertentu yang dipegang terus-menerus dan bisa dibawa kemana-mana.

d. Perilaku

Kebanyakan anak-anak yang mengalami gangguan autis berperilaku berlebihan/hiperaktif atau kekurangan/hipoaktif, memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat TV, lari/berjalan bolak balik, melakukan gerakan yang diulang-

ulang tidak suka pada perubahan dapat pula duduk bengong dengan tatapan yang kosong.

e. Emosi

Karena mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan sehingga sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka menyerang dan merusak, Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri, tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

2.1.10.6. Terapi Autis

Adapun terapi untuk anak-anak yang mengalami gangguan autis menurut buku Mirza Maulana yang berjudul "Anak Autis"dapat dilatih melalui terapi sesuai dengan kondisi dan gangguan yang dialaminya antara lain:

1. Terapi Medikamentosa

Dahulu, sebelum penyebab gangguan autisme diketahui, pengobatan pun agak sulit dan simpang siur. Obat-obatan yang dipakai lebih banyak ditujukan untuk menekan gejala-gejala tertentu saja, misalnya menekan hiperaktivitas yang ada, menekan agresivitas yang bisa membahayakan

dirinya maupun orang disekitarnya, mengobati gejala-gejala tambahan seperti kejang, dan lain sebagainya.

Saat ini, pengobatan lebih tertuju untuk mencoba memperbaiki komunikasi, memperbaiki respons terhadap lingkungan dan menghilangkan perilaku yang aneh dan diulang-ulang.

Namun karena, gangguan yang terjadi itu di dalam otak, maka obat-obatan yang dipakai tentu saja obat-obatan yang bekerja di otak, yaitu yang sering dipakai oleh para psikiater.

Memberikan obat maupun vitamin dan *health food* pada anak-anak haruslah sangat hati-hati, karena vitamin pun bisa memberikan efek samping. Ketahanan setiap anak terhadap obat maupun vitamin berbeda-beda dan sangat individual.

Penelitian terhadap obat-obatan masih terus berjalan. Obat-obatan yang dikeluarkan dalam 2-3 tahun terakhir ini makin tertuju dan makin kecil efek sampingnya. Obat yang sekarang sering dipakai dan mempunyai hasil yang cukup baik untuk penyandang autisme adalah obat yang lebih ditujukan untuk memperbaiki keseimbangan *neurotramsmitter* serotonin dan dopamin di otak, sehingga interaksi antar sel-sel otak dapat diperbaiki.

Obat-obatan yang ada di Indonesia adalah dari jenis anti depresan SSRI *(Selective Serotonin Reuptake Inhibitor)* dan benzodiazepin seperti misalnya *fluoxetime (prozae), sertralin (zoloft)* dan *risperidon (risperdal).* Risperdal menunjukkan efek yang sangat baik, di mana dalam dosis kecil pun ia bisa secara efektif memperbaiki respons anak terhadap lingkungan. Namun obat-obatan lama pun seperti *haloperidol, imipramin (tofranil),* dan *thioridazine (melleril)* masih bisa dipakai.

Beberapa efek samping yang bisa timbul adalah ngantuk, ngiler, dan kaku otot. Dalam hal ini, dokter akan segera mengambil tindakan untuk meniadakan efek samping.

Jadi yang perlu diingat adalah bahwa pemberian obat pada anak harus didasarkan pada :

1. Diagnosis yang tepat
2. Indikasi yang kuat
3. Pemakaian obat yang seperlunya
4. Pemantauan ketat gejala efek samping
5. Dosis obat terus menerus disesuaikan kebutuhan
6. Pakai obat yang sudah dikenal

Juga perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai ketahanan yang berbeda terhadap :

- Efek obat
- Dosis obat
- Efek samping obat.

2. Terapi Wicara

Terapi wicara adalah suatu keharusan autisme, karena semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa.

Menerapkan terapi wicara pada penyandang autisme berbeda dari anak lain. Terapis sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala-gejala dan gangguan bicara yang khas dari penyandang autisme.

3. Terapi Perilaku

Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik penyandang autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim, dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat.

Tetapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang autisme untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja gurunya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi penyandang autisme.

4. Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang autisme. Pada pendidikan khusus, diterapkan sistem satu guru untuk satu anak. Sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam suatu kelas yang besar.

Banyak orang tua yang tetap memasukkan anaknya ke kelompok bermain atau STK normal, dengan harapan bahwa anaknya bisa belajar bersosialisasi. Untuk penyandang autisme yang ringan hal ini bisa dilakukan, namun ia harus tetap mendapatkan pendidikan khusus.

Untuk penyandang autisme yang sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual dahulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap ia bisa dicoba dimasukkan ke dalam kelas dengan kelompok kecil, misalnya 2-5 anak per kelas.

Setelah lebih maju lagi, baru anak ini dicoba dimasukkan ke dalam kelompok bermain atau STK kelas normal. Namun sebaiknya, jenis terapi yang lain terus dilanjutkan.

5. Terapi Okupulasi

Sebagian penyandang autisme mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak-geriknya

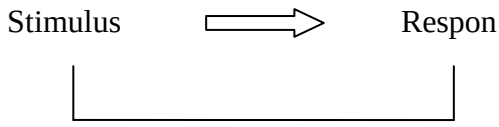
kasar dan kurang luwes bila dibanding dengan anak-anak lain seumurnya. Anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupulasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan membuat otot halusnya bisa terampil. Otot jari tangan misalnya, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya.

2.1.10.7. Metode Lovaas

Menurut Bonny Danuatmaja (2003:24), metode loovas adalah salah satu metode yang digunakan untuk terapi prilaku. Terapi prilaku mempelajari cara orang atau individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensinya yang terjadi sebagai reaksi spesifik tersebut, dan bagaimana konsekuensinya tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Terapi perilaku merupakan suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiki anak, mulai dari respon sederhana, sampai keterampilan yang kompleks, misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur.

Latihan dilakukan berulang-ulang sampai anak merespon sendiri tanpa bantuan.respon anak dicatat dan dievaluasikan sesuai kriteri yang sudah dibuat. Respon sederhana sederhana secara sistematis dibangun menjadi respon yang kompleks, berkombinasi, dan bervariasi sesuai dengan umur anak. Terapi perilaku bertujuan mengajarkan anak bagaimana belajar dari lingkungan normal, bagaiman berespon terhadap lingkungan, dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan. Jadi yang terpenting adalah mengajarkan anak belajar untuk belajar.

Metodepadaterapiloovasdilakukandengancarameberikan stimulus (instruksi) agar anakdapatmerespon, apabila anaktidakmeresponterapiakanmemberikanbantuan.



Adapun cara penyampaian kurikulum terapi prilaku dengan menggunakan metode loovas adalah :

SAY LEES :

- ✓ Singkat kata-kata yang simple

  Contoh : “waktunya tidur” sambil memperlihatkan piyama.
- ✓ Kalimat yang pendek : “ Abi, matikan TV ” (sambil menunjuk kearah TV)

“ Abi, ibu pikir kamu terlalu banyak menonton Tv ”

STRESS

- ✓ Kata kunci dengan suara keras / penekanan
- ✓ Kata kunci di taruh di belakang kalimat

  (karena anak cenderung mendengar kata-kata terakhir dari kalimat).

GO SLOW

- ✓ Jeda antara kata dan kalimat

  sebutkan kalimat dengan suara normal, lalu ulang dengan cara lambat, jeda.
- ✓ Natural

  jangan terlalu lambat

  jangan seperti robot, nanti anak akan meniru.

SHOW

- ✓ Perlihatkan benda kongkrit : mau naik mobil perlihatkan kunci mobil mau tidur perlihatkan piyama.
- ✓ Perlihatkan dengan perilaku dan gerak tubuh. Contoh menawarkan minum sambil memegang gelas, dekatkan kemulut seolah-olah minum.
- ✓ Perlihatkan dengan gambar. Contoh gambar juice didalam kulkas, jadwal kegiatan sehari-hari atau aktivitasnya.

- ✓ Perlihatkan dengan tulisan : menerima informasi, ekspresi, bila belum bisa baca gunakan hubungan antara gambar dan tulisan.

Menurut Dr.Gemah Nurifah "Anak autis lebih baik belajar dengan melihat, berbicara memerlukan waktu yang singkat jadi terlalu cepat untuk anak dengan gangguan berbicara. Jadi lebih baik dibantu dengan visual……"

Menurut Dr. Gemah Nurifah (pada Kongres Nasional Autis Indonesia 2003) , membuat alat bantu visual untuk anak autis seperti:

- Benda kongkrit

  Karena pada tahap ini anak tidak tertarik pada foto. Dapat mainan yang menyerupai benda (miniatur), atau sendok untuk makan.

- Foto Berwarna

  Foto biasanya disukai anak-anak . dengan memfoto sendiri atau menggunting dari majalah, catalog, dus mainan/makanan.

- Gambar

  Tidak sama persis, tapi lebih murah dan dapat dibaca dengan mudah.

  Alat Bantu visual membantu anak autis mengerti informasi tentang :

  1. Pilihan

2. Apa yang akan dilakukan
3. Waktu lampau dan yang akan datang
4. Perasaan anak dan orang lain
5. Bagaimana melakukan aktifitas secara mandiri
6. Apa yang akan dilakukan bila terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

2.1.11. Tinjauan Tentang Komunikasi Terapeutik

2.1.11.1. Pengertian Komunikasi Terapeutik

Terapeutik merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan (As Hornby dalam Intan, 2005). Maka di sini dapat diartikan bahwa terapeutik adalah segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan. Sehingga komunikasi terapeutik itu sendiri adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan/pemulihan pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat.(Damaiyanti, 2010:11)

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi di antara perawat

dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan (Indrawati, 2003 : 48).

Komunikasi terapeutik bukan pekerjaan yang bisa dikesampingkan, namun harus direncanakan, disengaja, dan merupakan tindakan profesional. Akan tetapi, jangan sampai karena terlalu asyik bekerja, kemudian melupakan pasien sebagai manusia dengan beragam latar belakang dan masalahnya (Arwani, 2003 50).

2.1.11.2. Tujuan Komunikasi Terapeutik

Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi terapeutik, perawat akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya kepada klien, sehingga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan yang telah diterapkan, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan akan meningkatkan profesi.

Tujuan Komunikasi terapeutik (Purwanto, 1994) adalah :

1. Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan.
2. Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.

3. Memengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan dirinya sendiri. (Damaiyanti, 2010:11)

2.1.11.3. Manfaat Komunikasi Terapeutik

Manfaat komunikasi terapeutik (Christina, dkk., 2003) adalah :

1. Mendorong dan mengajurkan kerja sama antara perawat dengan pasien melalui hubungan perawat – klien.
2. Mengidentifikasi, mengungkapkan perasaan, dan mengkaji masalah dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh perawat. (Damaiyanti, 2010:12)

2.1.11.4. Syarat-syarat Komunikasi Terapeutik

Stuart dan Sundeen (dalam Christina, dkk., 2003) mengatakan ada dua persyaratan dasar untuk komunikasi terapeutik efektif :

1. Semua komunikasi harus ditunjukan untuk menjaga harga diri pemberi maupun penerima pesan.
2. Komunikasi yang menciptakan saling pengertian harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memberikan sarana, informasi maupun masukan. (Damaiyanti, 2010:12)

Persyaratan-persyaratan untuk komunikasi terapeutik ini dibutuhkan untuk membentuk hubungan perawat-klien sehingga

klien memungkinkan untuk mengimplementasikan proses keperawatan.

Komunikasi terapeutik ini akan efektif bila melalui penggunaan dan latihan yang sering.

2.1.11.5. Perbedaan Komunikasi Terapeutik dengan Komunikasi Sosial

Perbedaan komunikasi terapeutik dengan komunikasi sosial (Purwanto, 1994) adalah :

Komunikasi Terapeutik :

1. Terjadi antara perawat dengan pasien atau anggota tim kesehatan lainnya.
2. Komunikasi ini umumnya lebih akrab karena mempunyai tujuan, berfokus kepada pasien yang membutuhkan bantuan.
3. Perawat secara aktif mendengarkan dan memberi respon kepada pasien dengan cara menunjukkan sikap mau menerima dan mau memahami sehingga dapat mendorong pasien untuk berbicara secara terbuka tentang dirinya. Selain itu membantu pasien untuk melihat dan memperhatikan apa yang tidak disadari sebelumnya.

Komunikasi Sosial :

1. Terjadi setiap hari antar-orang per orang baik dalam pergaulan maupun lingkungan kerja.

2. Komunikasi bersifat dangkal karena tidak mempunyai tujuan.
3. Lebih banyak terjadi dalam perkerjaan, aktivitas social, dan lain-lain.
4. Pembicara tidak mempunyai fokus tertentu tetapi lebih mengarah kebersamaan dan rasa senang.
5. Dapat direncanakan tetapi dapat juga tidak direncanakan. (Damaiyanti, 2010:12)

2.1.11.6. Prinsip-prinsip Komunikasi Terapeutik

Prinsip-prisip komunikasi terapeutik menurut Carl Rogers(dalam Purwanto, 1994) adalah :

1. Perawat harus mengenal dirinya sendiri yang berarti menghayati, memahami dirinya sendiri serta nilai yang dianut.
2. Komunikasi harus ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya dan saling menghargai.
3. Perawat harus menyadari pentingnya kebutuhan pasien baik fisik maupun mental.
4. Perawat harus menciptakan suasana yang memungkinkan pasien bebas berkembang tanpa rasa takut.
5. Perawat harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan pasien memiliki motivasi untuk mengubah dirinya baik sikap, tingkah lakunya sehingga tumbuh makin

matang dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

6. Perawat harus mampu menguasai perasaan sendiri secara bertahap untuk mengetahui dan mengatasi perasaan gembira, sedih, marah, keberhasilan maupun frustasi.
7. Mampu menentukan batas waktu yang sesuai dan dapat mempertahankan konsistennya.
8. Memahami betul arti empati sebagai tindakan yang terapeutik dan sebaliknya simpati bukan tindakan yang terapeutik.
9. Kejujuran dan komunikasi terbuka merupakan dasar dari hubungan terapeutik.
10 Mampu berperan sebagai *role model* agar dapat menunjukkan dan meyakinkan orang lain tentang kesehatan, oleh karena itu perawat perlu mempertahankan suatu keadaan sehat fisik, spiritual, dan gaya hidup.
11 Disarankan untuk mengekspresikan perasaan bila dianggap mengganggu.
12 *Altruisme* untuk mendapatkan kepuasan dengan menolong orang lain secara manusiawi.
13 Berpegang pada etika dengan cara berusaha sedapat mungkin mengambil keputusan berdasarkan prinsip kesejahteraan manusia.

14 Bertanggung jawab dalam dua dimensi yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri atas tindakan yang dilakukan dan tanggung jawab terhadap orang lain.

(Damaiyanti, 2010:13)

2.1.11.7. Karakteristik Komunikasi Terapeutik

Ada tiga hal mendasar yang memberi ciri-ciri komunikasi terapeutik yaitu sebagai berikut: (Arwani, 2003 : 54).

1. Ikhlas (*Genuiness*)

   Semua perasaan negatif yang dimiliki oleh pasien harus bisa diterima dan pendekatan individu dengan verbal maupun non verbal akan memberikan bantuan kepada pasien untuk mengkomunikasikan kondisinya secara tepat.

2. Empati (*Empathy*)

   Merupakan sikap jujur dalam menerima kondisi pasien. Obyektif dalam memberikan penilaian terhadap kondisi pasien dan tidak berlebihan.

3. Hangat (*Warmth*)

   Kehangatan dan sikap permisif yang diberikan diharapkan pasien dapat memberikan dan mewujudkan ide-idenya tanpa rasa takut, sehingga pasien bisa mengekspresikan perasaannya lebih mendalam.

2.1.11.8. Fase – fase dalam Komunikasi Terapeutik

Menurut (Stuartdan Sundeen, dalam Christina, dkk., 2003)

1. fase Prainteraksi

   Prainteraksi merupakan masa persiapan sebelum berhubungan dan berkomunikasi dengan klien.

2. Fase Perkenalan/Orientasi

   Perkenalan merupakan kegiatan yang anda lakukan saat pertama kali bertemu dengan klien.

3. Fase Kerja

   Fase kerja merupakan inti hubungan perawatan klien yang terkait erat dengan pelaksanaan rencana tindakan keperawatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

4. Fase Terminasi

   Terminasi merupakan akhir dari setiap pertemuan perawat dan klien.

2.1.11.9. Faktor – faktor penghambat komunikasi

Faktor-faktor yang menghambat komunikasi terapeutik adalah (Indrawati, 2003 : 21):

1. Perkembangan.
2. Persepsi.
3. Nilai.

4. Latar belakang sosial budaya.
5. Emosi.
6. Jenis Kelamin.
7. Pengetahuan.
8. Peran dan hubungan.
9. Lingkungan
10. Jarak.
11. CitraDiri.
12. Kondisi Fisik.

2.1.11.10. Faktor yang Memengaruhi Komunikasi

Proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Potter dan Perry, 1993) :

1. Perkembangan

   Agar dapat berkomunikasi yang efektif dengan seseorang, perawat harus mengerti pengaruh dari perkembangan usia baik dari sisi bahasa maupun proses pikir dari orang tersebut. Cara berkomunikasi dengan anak usia remaja dan anak usia balita sangat berbeda. Kepada remaja, anda mungkin perlu belajar bahasa “gaul”, sehingga mereka diajak bicara akan merasa kita mengerti dan komunikasi diharapkan berlangsung lancar.

2. Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh harapan atau pengalaman. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Misalnya, kata "virus" akan mempunyai persepsi yang berbeda bagi seorang ahli komputer dan seorang dokter.

3. Nilai

Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku, sehingga penting bagi perawat untuk menyadari nilai seseorang. Perawat perlu berusaha untuk mengetahui dan mengklarifikasi nilai sehingga dapat membuat keputusan dan interaksi yang tepat dengan klien. Dalam hubungan profesionalnya diharapkan perawat tidak terpengaruh oleh nilai pribadinya.

4. Latar belakang sosial

Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya juga akan membatasi cara berbatasi cara bertindak dan komunikasi.

5. Emosi

Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian. Emosi seperti marah, sedih, senang akan dapat mempengaruhi perawat dalam berkomunikasi dengan orang

lain. Perawat perlu mengkaji emosi klien dan keluarganya sehingga perawat perlu memberikan asuhan keperawatan dengan tepat. Selain itu perawat juga perlu mengevaluasi emosi yang ada pada dirinya agar dalam melakukan asuhan keperawatan tidak terpengaruh oleh emosi dibawah sadarnya.

6. Jenis kelamin

Setiap jenis kelamin mempunyai gaya komunikasi yang berda-beda. Taned (1990)menyebutkan bahwa wanita dan laki-laki mempunyai perbedaan gaya komunikasi. Dari usia 3 tahun wanita bermain dengan teman baiknya atau grup kecil dan menggunakan bahawa untuk mencari kejelasan, meminimalkan perbedaan, serta membangun dan mendukung keintiman. Laki-laki, di lain pihak, menggunakan bahasa untuk mendapatkan kemandirian dari aktivitas dalam grup yang lebih besar, dimana jika mereka ingin berteman mereka melakukannya dengan bermain.

7. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah akan sulit berespon terhadap pertanyaan yang mengandung bahasa verbal dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Perawat perlu mengetahui tingakat pengetahuan klien sehingga perawat dapat berinteraksi dengan baik dan akhirnya

dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat kepada klien.

8. Peran dan hubungan

   Gaya komunikasi sesuai dengan peran dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi. Cara komunikasi seseorang perawat dengan koleganya dengan cara berkomunikasi seorang perawat kepada klien akan berbeda tergantung perannya. Demikian juga antara guru dan murid.

9. Lingkungan

   Lingkungan interaksi akan mempengaruhi komunikasi yang efektif. Suasana yang bising tidak ada *privacy* yang tepat akan menimbulkan kerancuan, ketengangan, dan ketidaknyamanan.

10. Jarak

    Jarak dapat mempengaruhi komunikasi. Jarak tertentu menyediakan rasa aman dan kontrol. Dapat dimisalkan dengan individu yang merasa terancam ketika seseorang tidak dikenal tiba-tiba berada pada jarak yang sangat dekat dengan dirinya. Hal itu dapat dialami oleh klien pada saat pertama kali berinteraksi dengan perawat. Untuk itu perawat perlu memperhitungkan jarak yang tepat pada saat melakukan hubungan dengan klien.

Empat zona jarak dalam berkomunikasi (Stuart dan Sundeen, 1995) :

1. Jarak intim : sampai dengan 45,5 cm (18 inchi).
2. Jarak personal : 45,5 – 120 cm (18 inchi – 4 feet).
3. Jarak konsultatif – sosial : 270 : 360 cm (9 – 12 feet).
4. Jarak publik : 360 cm (12 feet) dan lebih.

(Damaiyanti, 2010:3)

2.2. Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

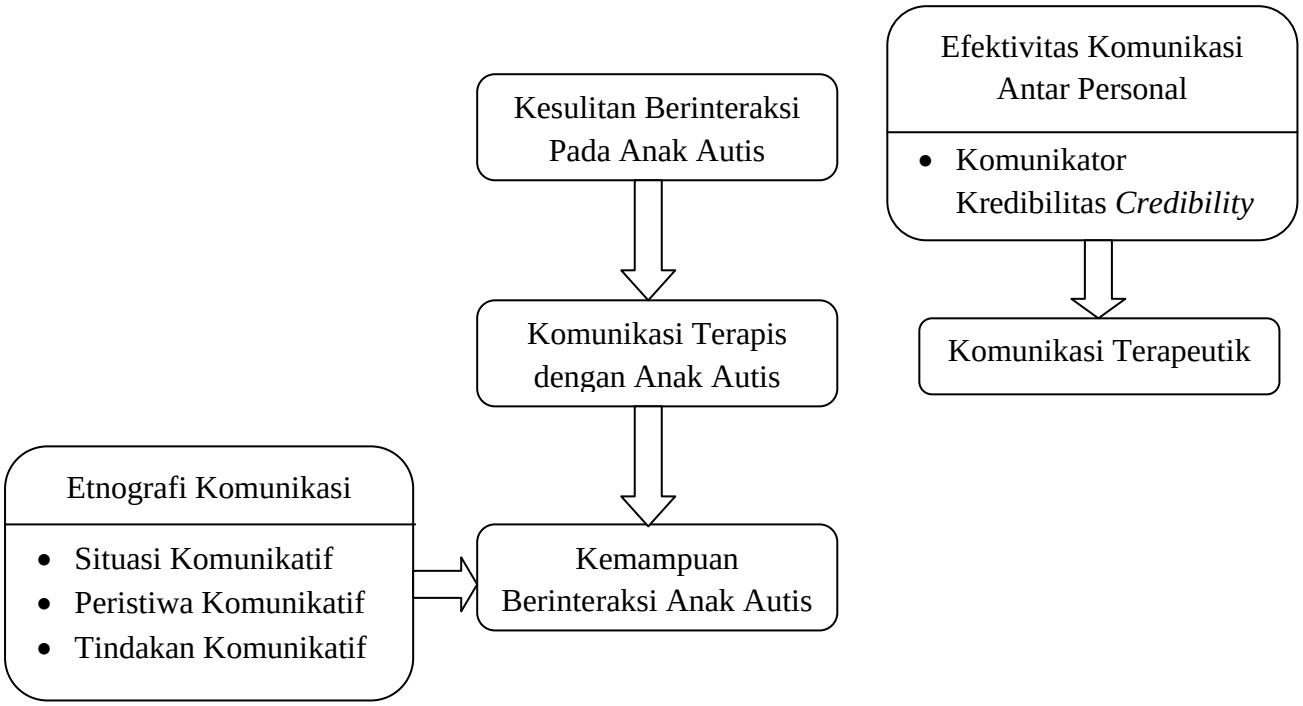
Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk medeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1.

Model Penelitian



Sumber : Data Peneliti 2013

Keterangan :

Anak-anak yang mengalami autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autis bisa mengenai siapa saja. Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa kumpulan gejala-gejala dimana terjadi suatu penyimpanan dalam perkembangan bersosial, kemampuan berbahasa yang kurang, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Sehingga anak autis mempunyai kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

Autis dengan sulitnya berinteraksi dengan lingkungan maka anak autis memerlukan komunikasi terapeutik, dimana komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan/pemulihan pasien. Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien. Sehingga dapat dikategorikan kedalam komunikasi pribadi di antara perawat dengan pasien. Perawat membantu dan pasien menerima bantuan.

Tujuan adanya komunikasi terapeutik adalah pertama untuk membantu anak autis untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila anak autis percaya pada hal yang diperlukan, yang kedua dapat mengurangi keraguan, membantu dalam hal tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan

egonya, dan yang ketiga dapat memengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan dirinya sendiri.

Manfaat komunikasi terapeutik bagi anak autis adalah dapat mendorong dan mengajurkan kerja sama antara perawat dengan pasien melalui hubungan perawat-klien, dan dapat mengidentifikasi, mengungkapkan perasaaan dan mengkaji masalah dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh perawat.

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terapeutik sebagai jalurnya agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Pada kerangka konseptual peneliti menerapkan komunikasi terapeutik, dimana komunikasi terapeutik dapat membantu penderita anak autis. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan kepada pengajar di Yayasan Cinta autisma untuk memberikan terapi kepada anak-anak yang menyadang gangguan autis. Salah satu terapi yang terdapat di yayasan adalah terapi perilaku, dimana terapi ini telah dikembangkan untuk mendidik penyandang autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim, dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat.

Tetapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang autisme untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja gurunya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi penyandang autisme.

Efektivitas komunikasi antar personal memerlukan komunikator yang kredibilitas. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan

yang dimiliki oleh sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima).

Kredibilitas bisa diperoleh jika seorangmemiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-uacapannya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

Etnografi dalam penelitian yang akan dilakukan di jawab dengan mengangkat subfokus situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

1. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim yang dikutip Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:187).
2. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan mengenai komponen-

komponen tersebut (Ibrahim yang dikutip Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:187).

3. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim yang dikutip Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:188).